

Citra Perempuan dalam Roman Pendek *Pileuleuyan* Karya Yus Rusamsi

Kaffa Kupita Robby¹, Retty Isnendes², Agus Suherman²

¹SMP Baitul Izzah Boarding School, ²Universitas Pendidikan Indonesia
kaffakupitarobbi@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (15 Oktober 2021); Diperbaiki (14 Januari 2021); Disetujui (31 Januari 2021); Published (30 April 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman, A. (2021). Citra Perempuan dalam Roman Pendek *Pileuleuyan* Karya Yus Rusamsi. *Lokabasa*, 12(1), 60-72. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34148>

Abstrak: Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh anggapan bahwa suara perempuan yang tercurahkan dalam sebuah karya sastra, harus digali dan diketahui secara luas oleh masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) struktur cerita; (2) citra diri perempuan; dan (3) citra sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan teknik studi pustaka. Sumber data yang digunakan berupa roman pendek yang berjudul *Pileuleuyan* karya Yus Rusamsi dengan disertai sumber lain yang mendukung. Hasilnya: (1) struktur cerita meliputi tema, fakta cerita (alur, tokoh/watak, latar) dan sarana sastra (judul dan sudut pandang). Tema roman ini tentang kejiwaan, menggambarkan kesabaran seorang perempuan yang bernama Lili dalam menghadapi cobaan hidup terutama dalam persoalan perasaan, cobaan yang membuat dirinya harus bijak dalam mengambil keputusan. Alurnya campuran, menceritakan kejadian yang sudah berlalu. Latar tempat dari meliputi di rumah, jalan, dan puncak. Latar waktu yang digunakan dalam roman ini yaitu waktu faktual. Latar sosial menggambarkan masyarakat kelas atas dan kelas rendah. Ada 13 karakter tokoh yang tergambar dalam roman ini, sedangkan sudut pandang yang digunakan yaitu orang ketiga tidak terbatas; (2) citra diri perempuan meliputi citra fisik dan citra psikis yang digambarkan oleh tokoh dalam roman ini; (3) citra sosial yaitu citra perempuan di keluarga, misalnya dalam kesopanan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga serta sebagai anggota masyarakat. Kesimpulannya, citra perempuan dalam roman pendek *Pileuleuyan* menggambarkan sosok perempuan yang tegar dan teguh pendirian dalam mengambil keputusan.

Kata kunci: citra perempuan; roman pendek; *Pileuleuyan*

The Image of Women in Short Romance "Pileuleuyan" by Yus Rusamsi

Abstract: The background of this research is based on the assumption that the voices of women who are poured out in a literary work must be explored and widely known by the public. The purpose of this study is to describe: (1) the structure of the story; (2) self-image of women; and (3) social image. The method used is descriptive analytic with literature study techniques. The data source used is a short novel entitled *Pileuleuyan* by Yus Rusamsi, accompanied by other supporting sources. The results: (1) the structure of the story includes the theme, the facts of the story (plot, character / character, setting) and literary means (title and point of view). The theme of this romance is about the psyche, depicting the patience of a woman named Lili in facing life's trials, especially in matters of feelings, trials that make her wise in making decisions. The plot is mixed, telling events that have already passed. The setting of the place includes the house, the road, and the summit. The time setting used in this novel is factual time. Social background describes the upper class and lower class society. There are 13 characters depicted in this romance, while the point of view used is that the third person is not limited; (2) the self-image of women includes physical and psychological images that are depicted by the characters in this romance; (3) social image, namely the image of women in the family, for example in politeness and a sense of responsibility as family members and as members of society. In conclusion, the image of the woman in the short romance *Pileuleuyan* depicts a woman who is steadfast and steadfast in making decisions.

Keywords: female image; short romance; *Pileuleuyan*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu sarana pengarang untuk mencurahkan segala ide dan gagasan. Dalam karya tersebut telah banyak dikisahkan tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perempuan. Hal tersebut di antaranya diutarakan oleh Kurniati (2014) bahwa persoalan perempuan merupakan persoalan yang menarik untuk diteliti, juga mendorong para pengarang untuk mencurahkan pikirannya dalam sebuah karya. Oleh sebab itu, karya sastra merepresentasikan adanya fenomena perempuan yang harus dikaji dan diinformasikan kepada masyarakat. Salah satu fenomena perempuan dalam karya sastra yaitu adanya citra perempuan.

Citra perempuan merupakan bahasan dari ideologi feminis yang membahas mengenai perspektif perempuan di masyarakat dan persoalan yang sedang dialami oleh tokoh perempuan dalam karya sastra. Selain itu, ada beberapa aspek dalam persoalan yang dialami perempuan. Menurut Sugihastuti (dalam Mbulu, 2017) citra perempuan merupakan gambaran mental spiritual dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari perempuan dalam beberapa aspeknya, seperti aspek fisik dan psikis sebagai citra perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.

Karya sastra yang dikaji dalam tulisan ini yaitu roman pendek *Pileuleuyan* karya Yus Rusamsi. Persoalan yang terdapat setelah membaca karya tersebut yaitu adanya sikap perempuan dalam mempertahankan eksistensinya dan mau berjuang dalam kehidupannya.

Eksistensi perempuan sering dianggap sebagai pelaku domestik, yaitu wilayah hak dan kewajibannya dibatasi hanya mengurus rumah tangga saja (Wahyuni et al., 2014). Oleh sebab itu, perempuan dituntut bukan hanya

berjuang dalam masalah eksistensi dirinya saja, tetapi juga dalam menentukan persoalan yang berkaitan dengan perasaan dan pilihan hatinya. Ada juga peran perempuan sebagai individu yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat, seperti yang terdapat dari karya ini.

Seperti yang dijelaskan Isnendes (2017, hlm. 7) bahwa ada banyak bagian dari feminisme, dilihat dari ideologi, politik, agama, ras, dan budaya tiap perempuan, sedangkan dasar pemikiran feminime yaitu pengalaman dirinya sendiri. Dalam kajian ini dapat terlihat, ada pengalaman perempuan yang bekerja sebagai guru. Hal itu memberi gambaran bahwa perempuan memperlihatkan pilihan hidupnya dan ada niatan dirinya ingin maju.

Selain itu, kaum perempuan dalam bidang ekonomi kadang terkalahkan oleh kaum laki-laki, baik dilihat dalam kinerjanya atau dalam upah yang didapatnya. Hal itu disampaikan Djajanegara (2000, hlm. 6) bahwa dalam bidang ekonomi, tuntutan kaum feminis mengenai hal mendapatkan harta. Lebih dari itu banyak lahan pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga perempuan. Walaupun ada yang memberi kesempatan atas hal itu, tapi tetap gaji yang diterima jauh lebih bawah dari kaum laki-laki. Adanya keinginan supaya bisa dianggap adil oleh kaum laki-laki. Adil dalam hal bukan ingin disamakan, tapi tidak adanya pembeda yang jauh dalam hal apapun.

Dalam membahas mengenai citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra, tentunya diperlukan pendekatan atau teori. Teori yang berhubungan dengan persoalan perempuan yaitu teori feminisme. Menurut Humm, feminisme adalah menyambungkan persamaan hak perempuan yang bergerak secara terorganisasi untuk mencapai haknya, dalam sebuah ideologi transformasi sosial yang memiliki tujuan untuk menciptakan dunia perempuan

(Wiyatmi, 2012 hlm. 10). Artinya, kaum perempuan sudah memiliki kemauan untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa melakukan hal di luar kebiasaannya seperti kaum laki-laki, tapi bukan berarti ingin menurunkan martabat laki-laki. Hal ini sama dengan yang dikatakan Syamsiah (2015) bahwa feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas oleh budaya patriarkhi. Kritik sastra feminis merupakan cara untuk menafsirkan suatu teks dengan sadar sebagai pembaca perempuan, yang pada akhirnya cara berpikir bebas dalam dominasi cara berpikir patriarkhi (Supsiadji, 2011)

Sebagai suatu pendekatan sastra, kritik feminisme menurut Djajanegara (2000) dibagi enam bagian, yaitu: (1) kritik ideologis, yang membahas mengenai citra dan stereotip perempuan dan penyebab mengapa perempuan dinomor duakan dalam sastra; (2) kajian mengenai pengarang perempuan, yang terdiri atas sejarah karya, kepengarangan, tema dan genre; (3) kritik sastra feminis sosial, yang membahas tokoh perempuan dalam perspektif kelas di masyarakat yang menganggap rendah kaum perempuan dari kelas kaderisasi; (4) kritik sastra feminis psikoanalitis, memposisikan dirinya sebagai tokoh perempuan dalam karya yang dibacanya; dan (5) kritik feminis lesbian, yang hanya membahas pengarang dan tokoh perempuan, juga membahas konsep dasar lesbianisme; (6) kritik sastra feminis ras etnis, yang membahas mengenai diskriminasi ras kaum perempuan dalam hal warna kulit.

Karya sastra yang menjadi sumber penelitian yaitu roman pendek karya Yus Rusamsi yang berjudul *Pileuleuyan*. Alasannya memilih novel ini yaitu dilihat dari kajian feminisme yang terkandung dalam karya tersebut, kajian feminisme dalam penelitian ini mengeunai persoalan ideologinya,

utamanya persoalan citra dan stereotip perempuan.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kajian feminisme, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Isnendes (2004) dengan judul *Suara Perempuan dalam Novel Sunda Puputon "Buah Hati" Karya Aam Amalia: Kajian Feminis*, dalam penelitian ini membahas tentang kedudukan perempuan dalam sastra Sunda dan suara perempuan yang diungkapkan dalam tokoh sastra. Perempuan Sunda memiliki dua kedudukan, yaitu perempuan Sunda sebagai tokoh sastra dan perempuan Sunda sebagai pengarang sastra. Suara perempuan dalam novel *Puputon* terdapat kesamaan dan perbedaan dalam suara dua tokoh perempuan yang mana semua itu ada dalam wilayah liar perempuan; perempuan dengan dirinya, atau dalam zona yang dikuasai oleh budaya patriarki juga budaya.

Dalam sastra Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2014) yang membahas tentang stereotip genre dalam film *Anna Karenina*. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa dalam film *Anna Karenina* mengkonstruksi stereotip melalui tanda-tanda, baik dari teks dialog juga dalam teks gambar. Tanda yang terlihat yaitu kaum perempuan ada dalam wilayah domestik dan juga adanya diskriminasi kaum perempuan dalam membela haknya. Selain itu, ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Nazaruddin (2017) yang membahas tentang citra perempuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Hasilnya, menjelaskan bahwa citra tokoh perempuan (Enong) dalam novel tersebut terdapat empat kategori yaitu sebagai anak, remaja, sahabat dan anggota masyarakat. Tokoh (Enong) digambarkan mempunyai citra yang tanggung jawab, rajin bekerja, optimis dan sabar.

Jika penelitian sebelumnya membahas tentang perbedaan ras etnis dan diskriminasi kaum perempuan serta kedudukan dirinya sebagai perempuan. Dalam kajian ini penulis memposisikan hasil penelitian dalam membahas feminisme ideologisnya yang menggambarkan kedudukan perempuan dipandang dari dua aspek, yang citra diri perempuan yang meliputi citra fisik dan psikis perempuan, serta citra sosial yaitu citra perempuan di keluarga dan perempuan di masyarakat.

Tulisan ini juga akan membahas mengenai struktur yang membangun cerita seperti tema, fakta cerita (alur, tokoh, latar) dan sarana sastra (judul dan sudut pandang).

Sehubungan dengan hal itu, kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra perempuan dalam roman pendek *Pileuleuyan* karya Yus Rusamsi (2014). Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi kaum perempuan dalam mempertahankan haknya sebagai perempuan. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menambah sumber-sumber kegiatan literasi, terutama literasi sastra, yang dikatakan Suherman (2019) sebagai salah satu aspek yang mendukung kegiatan literasi dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan pemahaman mengenai fakta-fakta yang ada dalam objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2005, hlm. 62) teknik mengumpulkan data merupakan langkah strategis dalam menjalankan penelitian untuk memperoleh data. Kegiatan mengumpulkan data merupakan hal yang penting dalam proses penelitian (Siswanto, 2010 hlm. 73).

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka.

Teknik ini digunakan ketika mengumpulkan data untuk menganalisis data serta mencari sumber teori yang bisa mendukung kepada penelitian. Studi pustaka yang digunakan yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan cara membaca sumber data dari roman pendek *Pileuleuyan* karya Yus Rusamsi dan sumber data lain yang ada hubungannya dengan kajian struktural dan feminisme ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari (1) struktur cerita, (2) citra diri perempuan, dan (3) citra sosial.

Struktur Cerita Roman Pendek *Pileuleuyan*

Struktur cerita dalam penelitian ini meliputi tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

Tema

Menurut Stanton (2007, hlm. 36) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sebagai satu hal yang menjadikan manusia ingat terus akan satu kejadian. Dalam pengertiannya Stanton (2007, hlm. 7) mengartikan tema sebagai gagasan utama dalam cerita. Oleh sebab itu, dalam menentukan suatu tema hal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam cerita (Isnendes, 2010 hlm. 140).

Tema dalam roman pendek *Pileuleuyan* karya Yus Rusamsi yaitu kehidupan sehari-hari seorang perempuan dalam menghadapi persoalan perasaan karena susah dalam memilih jodoh. Banyak sekali kejadian yang dialami tokoh perempuan ini yaitu Lili sampai akhirnya harus menentukan keputusan yang berat. Hasil penelitian ini diambil berdasarkan masalah yang terdapat dalam roman pendek *Pileuleuyan*.

Masalah **pertama**, adanya tema mengenai persoalan dalam menentukan keputusan yang dilakoni oleh tokoh Lili. Diceritakan bahwa Lili harus menentukan keputusan apakah dirinya mau dimadu oleh Kang Oman atau memilih meninggalkannya. Adanya proses berpikir pada tokoh Lili yang pada akhir cerita dirinya bisa menentukan satu keputusan yang baik.

Masalah **kedua**, adanya status sosial yang digambarkan oleh keluarga Lili yaitu peran Bapak Lili sebagai tokoh yang berjuang dalam menghidupi keluarganya. Keluarga Lili yang mempunyai status sosial rendah tidak lepas dari pekerjaan bapaknya yang bekerja apa saja, tidak pandang bulu dan menunjukkan keadaan yang begitu susah.

Masalah **ketiga**, yaitu persoalan dalam memilih jodoh. Tokoh Lili yang merasa khawatir akan dirinya dalam masalah perasaan terlihat saat Lili bercerita kepada Ibu Siti bahwa dirinya merasa susah dalam mendapatkan jodoh. Hal ini karena Lili merasa tidak ada laki-laki yang cocok dengan kepribadiannya.

Masalah **keempat**, yaitu kejadian yang dialami oleh keluarga Beben. Diceritakan bahwa bapaknya Beben tertangkap polisi karena terjerat menjual barang-barang milik negara. Dari kejadian itu membuat Beben harus meninggalkan Lili karena dirinya merasa malu, padahal Lili tidak pernah sedikitpun berpikir demikian. Tapi Beben tetap meninggalkan Lili dan lebih memilih pindah ke Sumedang tanpa memberitahu Lili.

Adapun masalah **kelima**, adanya rasa tidak adil dalam diri Lili yang diceritakan pada saat dirinya dekat dengan Somantri atau Kang Oman. Lili merasa cocok dengan Kang Oman, merasa serasa, sehat dan sesuai dengan kepribadiannya karena Kang Oman seorang pelukis terkenal dan sikap yang diberikan Kang Oman kepada Lili sangat baik membuat Lili terpicu hatinya.

Tapi perasaan yang sama tidak terucap oleh Kang Oman. Hal itu yang menyebabkan ketidakadilan yang dirasakan oleh Lili sebagai perempuan yang ingin diberi kepastian.

Masalah **keenam**, yaitu kejadian yang dialami oleh Lili yang mana dirinya harus menanggung rasa sakit hati dan kecewa karena dirinya cinta kepada suami oranglain. Lili merasa sangat kecewa kepada Kang Oman yang terungkap bahwa dirinya sudah mempunyai anak dan istri.

Dari beberapa masalah yang terdapat dalam roman ini, potret kejadian yang dialami oleh tokoh utama yaitu Lili, pengarang menciptakan keadaan perempuan dalam menghadapi persoalan dirinya, utamanya persoalan yang harus diputuskan secara bijaksana. Perempuan yang bijaksana tergambar pada tokoh Lili, yaitu pada saat Lili memutuskan untuk meninggalkan Kang Oman dan berusaha belajar dari pengalaman.

Fakta Cerita

Alur

Menurut Stanton (2007, hlm. 26) alur merupakan rangkaian kejadian-kejadian dalam cerita. Disebutkan juga bahwa adanya alur yaitu dari kejadian yang kausal, artinya satu kejadian yang tidak bisa dipungkiri karena akan mempengaruhi kejadian yang lain. Adanya konflik dalam cerita pasti ada sebabnya, yang mana sebab terjadinya konflik tidak bisa dihilangkan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Aminuddin (2014, hlm. 83) bahwa yang disebut alur yaitu serangkaian cerita yang dibangun oleh kejadian-kejadian sampai membentuk cerita yang utuh.

Dalam roman ini terbagi jadi 7 bagian yang mana antara bagian satu dengan yang lain saling berhubungan juga membentuk satu cerita yang utuh. Bagian pertama dan kedua merupakan bagian alur pada tahap pengenalan (*situation*), yaitu menggambarkan latar

belakang para tokoh dalam cerita. Tahap selanjutnya yaitu tahap munculnya konflik (*generating circumstances*) yang terdapat pada bagian ketiga, bagian ini pengarang menceritakan kejadian di dalam cerita. Hal ini terlihat pada bagian dua yang mana Lili berbincang dengan Ibu Siti menceritakan kejadian dimasa lalu ketika Lili berpacaran dengan beberapa laki-laki. Tahap ketiga yaitu tahap awal puncaknya konflik (*rising action*), tahap ini terdapat pada bagian keempat dan kelima. Dalam bagian keempat pengarang menggambarkan keadaan ketika Lili bertemu dengan Kang Oman dan dibagian kelima menceritakan adanya kejadian yang membuat Lili merasa tidak enak hati yaitu dirinya mendengar lagu yang dinyanyikan oleh Kang Oman dengan judul *Sayonara* yang berarti ucapan selamat tinggal.

Tahap selanjutnya yaitu puncaknya konflik (*climax*), tahap ini ada pada bagian keenam yang menunjukkan adanya klimaks yaitu saat Lili dan Kang Oman pergi ke puncak, pada saat itu Kang Oman jujur bahwa dirinya sudah mempunyai anak dan istri dan akan menjadikan Lili sebagai istri keduanya. Pada tahap terakhir yaitu tahap penyelesaian konflik (*denouement*), tahap ini ada pada bagian ketujuh yaitu tahap di mana kejadian kembali lagi ke alur yang pertama, saat selesai membaca karangannya lalu Lili berpikir dengan sangat hati-hati agar dapat menentukan keputusan yang terbaik. Akhirnya dalam tahap penyelesaian masalah ini Lili dapat menentukan keputusan dengan rasa ikhlas dan rido. Diceritakan Lili yang mengambil sebuah pulpen dan mulai menulis kata terakhir pada karangannya dan sekaligus hasil keputusannya yaitu menulis: "*Pileuleuyan!*".

Alur dalam roman ini merupakan alur yang rapi dalam menggambarkan rangkaian cerita yang apik. Pengarang menggunakan alur campuran yaitu menggambarkan rangkaian kejadian

yang maju-mundur. Hal ini digambarkan oleh tokoh Lili yang menceritakan kejadian yang telah berlalu atau kembali ke latar tentang hal yang sudah terjadi.

Tokoh/Penokohan

Menurut Stanton (2007, hlm. 33-34) tokoh terbagi dalam dua konteks, yaitu: (1) karakter yang terfokus pada individu-individu yang muncul dalam cerita; (2) karakter yang terfokus kepada semua hal meliputi kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu-individu yang ada dalam cerita (sikap para tokoh).

Tokoh-tokoh yang ada dalam roman ini berjumlah 13 tokoh. Yang terbagi ke dalam dua bagian yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Ada dua tokoh utama dalam roman ini yaitu Lili dan Ibu Siti. Adapun tokoh tambahan berjumlah 11 tokoh yaitu Ibu Eni, Ibunya Lili, Bapaknya Lili, Koswara, Pak Hasan, Letnan Arif, Subandi, Somantri, Neng Ati, Pak Imam, dan Pak Umang.

Tidak semua tokoh menjadi pusat dalam cerita, ada beberapa tokoh yang menjadi pendukung jalannya cerita. Seperti Lili sebagai tokoh utama yang menjadi pusat dalam persoalan yang diceritakan dan ada juga tokoh lain sebagai perantara yang memunculkan adanya konflik untuk membangun cerita yang utuh.

Sikap dari tiap tokoh pastinya berbeda-beda. Pengarang menggambarkan watak para tokoh secara jelas, ada juga yang digambarkan mengalami perubahan pada wataknya. Hal ini bisa dilihat oleh tokoh Subandi, pengarang menggambarkan di awal cerita tokoh Subandi mempunyai watak baik, sopan, penyayang, tapi pada akhirnya menunjukkan sikap yang tidak baik kepada Lili karena ada hal yang membuat dirinya harus demikian. Hal itu tergambar jelas pada isi ceritanya.

Tokoh lain yang menjadi pendukung dalam cerita ini mempunyai watak yang sulit ditebak, banyak hal yang harus dibaca secara teliti. Seperti pada tokoh Somantri yang digambarkan

pengarang dalam konteks internal sebagai tokoh yang baik, tapi dalam hal itu ada hal yang disembunyikan yang menyebabkan adanya konflik dengan tokoh utama.

Tokoh yang diambil pengarang dalam ini roman yaitu gambaran masyarakat atas dan bawah. Konflik yang bergerak ada dalam fenomena yang terjadi pada kehidupan yang sebenarnya.

Latar

Latar merupakan wilayah yang mewadahi satu kejadian dalam cerita, semesta yang berhubungan erat dengan kejadian-kejadian yang berlangsung. Latar bisa berwujud tempat yang menunjukkan dimana kejadian berlangsung, bisa juga berbentuk waktu yang tentu (hari, bulan, tahun), serta berwujud latar sosial yang ditunjukkan dalam karya sastra (Stanton, 2007 hlm. 35)

Latar tempat yang sesuai dengan yang ada pada cerita yaitu pengarang mengambil latar di tempat dimana tokoh itu tinggal. Latar waktu yang digambarkan juga membantu pembaca dalam memahami waktu di tiap kejadian, utamanya pada kejadian yang penting. Dalam roman ini pengarang menggunakan latar waktu yang faktual.

Latar sosial yang digambarkan pengarang dalam roman ini sangat mendukung dalam artian memberikan tanda untuk menunjukkan latar sosial yang ada dalam roman *Pileuleuyan*. Menurut Wahyuni dalam jurnal yang judulnya *Kajian Feminis terhadap Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono* (2014) bahwa perempuan mempunyai potensi yang sama dengan laki-laki dalam membangun masyarakat. Di jaman sekarang sudah banyak perempuan yang menempati kedudukan sejajar dengan laki-laki. Latar sosial yang terdapat dalam roman ini diantaranya perempuan yang mempunyai pendidikan. Digambarkan dengan kedudukan perempuan yang berprofesi sebagai guru, artinya dalam

roman ini perempuan itu mempunyai kedudukan yang tinggi.

Sarana Sastra

Sarana sastra dalam roman ini meliputi judul dan sudut pandang.

Judul

Menurut Stanton (2007, hlm. 51) judul dalam karya sastra bisa merupakan nama tokoh atau menceritakan latar cerita. Dalam pengambilan judul pengarang menyesuaikan dengan isi ceritanya, hal itu dapat pembaca pahami setelah membaca karyanya dan menemukan persoalan yang ada dalam cerita. Begitu juga yang terdapat dalam roman pendek karya Yus Rusamsi yang berjudul *Pileuleuyan*.

Kesesuaian antara judul dengan isi pengarang memberi arti kedalam judul yang merupakan kejadian berpisahannya sepasang kekasih. Lili yang harus menentukan keputusan apakah dirinya mau didua oleh Kang Oman atau terpaksa meninggalkannya. Pada akhirnya Lili memilih untuk berpisah dengan Kang Oman. Hal ini terlihat saat Lili menulis kalimat terakhir sebagai penutup atas karangannya dan sekaligus menjadi kata terakhir untuk keputusan yang dipilihnya yaitu kata "*Pileuleuyan*".

Sudut Pandang

Menurut Stanton (2007, hlm. 53) sudut pandang terbagi jadi empat bagian yang meliputi: (a) orang pertama-pelaku utama, (b) orang pertama-pelaku tambahan, (c) orang ketiga-terbatas, dan (d) orang ketiga-tidak terbatas. Dalam roman pendek *Pileuleuyan*, Yus sebagai pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas.

Pengarang memposisikan dirinya sebagai orang ketiga dan yang mengatur semua tokoh. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh utama yang terus-menerus namanya disebut. Begitu juga dalam penggambaran watak para tokoh, pengarang menciptakannya dengan sangat leluasa dengan watak yang

dimiliki masing-masing tokoh. Selain bebas dalam menggambarkan watak para tokoh, pembaca juga dapat memahami pemikiran tokoh-tokoh yang lain.

Citra Diri Perempuan dalam Roman Pendek *Pileuleuyan*

Citra diri perempuan yaitu keadaan yang terlihat dan terasa oleh tokoh perempuan dalam karya sastra. Menurut Sugihastuti dalam Mbulu (2017) citra diri merupakan keadaan dalam diri perempuannya sendiri. Adapun citra diri perempuan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu citra fisik dan citra psikis.

Citra Fisik Perempuan

Perempuan yang Sempurna

Pencitraan yang digambarkan oleh tokoh Lili yaitu sebagai perempuan yang sempurna. Sempurna dalam arti Lili digambarkan sebagai perempuan yang cantik, yang membuat orang tertarik kepadanya. Bukan hanya cantik tapi juga mempunyai daya tarik yang membuat dirinya pantas. Hal ini terlihat saat menggambarkan keadaan lukisan Lili yang tergantung di atas meja yang merupakan gambaran fisik Lili yang sempurna digambar oleh Kang Oman sebagai hadiah ulang tahun pada saat itu.

Perempuan Dewasa

Citra fisik yang tergambar pada tokoh Lili menunjukkan Lili sebagai perempuan yang dewasa. Begitu juga citra fisik yang difokalisasikan oleh pengarang terhadap tokoh Lili sebagai tokoh yang sempurna dan menggambarkan perempuan yang cantik.

Awet Muda

Citra fisik yang tergambar oleh perempuan sebagai orangtua yang pada umumnya sudah tidak muda lagi, tapi pengarang menggambarkan perempuan yang masih awet muda dan masih bekerja dengan baik. Hal ini ada pada tokoh Ibu Siti yang difokalisasikan oleh pengarang sebagai perempuan yang

berbadan agak besar dan keceriaan selalu terpancar pada raut wajahnya.

Citra Psikis Perempuan

Perempuan yang Bingung

Adanya citra psikis Lili yaitu dirinya merasa bingung dalam menentukan keputusan yang memberatkannya. Hal ini terlihat saat melihat lukisan dan lalu mengingat kejadian yang telah terjadi kepada dirinya.

Rasa Khawatir

Rasa khawatir ini ditunjukkan oleh tokoh Lili. Dilihat dari umur Lili yang semakin bertambah membuat dirinya merasa takut dan khawatir ditambah lagi harus menentukan keputusan yang begitu berat.

Perempuan yang Kreatif

Dalam melampiaskan kekesalan pada dirinya, Lili menulis semua yang pernah terjadi padanya pada sebuah karangan. Hal ini menunjukkan adanya rasa mau dan proses berpikir yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Tanggung Jawab

Sebagai perempuan yang tidak lepas dari pekerjaannya sebagai guru, Lili masih bisa bertanggung jawab atas kewajibannya. Lili mengajar dan memberi ilmu kepada muridnya dengan baik walaupun di dalam hidupnya ada masalah yang membuat dirinya sempat merasa lelah, tapi hal itu bisa dia tangani.

Pendiam

Dalam kehidupan sehari-hari Lili jarang melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti berjalan-jalan keluar hanya sekedar mencari kesenangan, tapi Lili lebih memilih berdiam diri di rumah karena menurutnya pekerjaan rumahpun sudah membuat dirinya sibuk.

Teliti

Pada waktu itu Lili pernah akan dinikahi oleh seorang laki-laki yang mempunyai pangkat jenderal tapi tidak pernah diceritakan kepada orangtuanya karena Lili takut sering ditinggalkan kerja dengan jarak yang sangat jauh.

Akhirnya dia tidak menerima laki-laki itu, hal ini menunjukkan bahwa dalam memilih satu keputusan Lili sangat teliti dan memikirkan sampai kepada risiko yang akan menyimpannya nanti.

Pribadi yang Baik

Kejadian ini terjadi pada saat Lili akan menginap di rumah Ibu Siti dengan menaiki sepeda karena dia tidak mau berjalan kaki ke rumah Ibu Siti. Hal itu bukan berarti dirinya mempunyai sipat manja akan tetapi Lili menjaga dirinya dari laki-laki yang nantinya bisa saja bertemu di jalan dan berbuat tidak sopan kepadanya, disebutkan dalam cerita bahwa merasa hina apabila berjalan pada sore hari dan sendirian.

Perempuan yang Pasrah

Merasa hidupnya dirundungi kesialan karena dirinya susah dalam mendapatkan seseorang yang cocok untuk hatinya. Tokoh perempuan yang tidak lepas dari rasa cemas terutama dalam masalah jodoh terlihat pada tokoh Lili yang merasa tidak pernah cocok pada laki-laki yang dekat dengannya selama ini. Lili selalu sabar dan pasrah apapun yang terjadi karena bagi perempuan hal ini sangatlah penting.

Mempunyai Rasa Hormat

Sebagai perempuan yang berpendidikan, Lili tetap menghormati orang yang umurnya melebihi dirinya, meskipun orang tersebut adalah orang yang ingin mendekati Lili. Tetap saja dirinya menyikapi seseorang dengan hormat dan baik.

Perempuan yang Sopan

Dalam mempertahankan martabat perempuan yang tinggi, Lili tidak mengiyakan begitu saja pada ajakan seorang laki-laki yang mendekatinya, dia menyikapi hal itu dengan mendoakan semoga ada waktu yang baik untuk dirinya dan laki-laki itu untuk bisa datang ke rumahnya. Hal ini menunjukkan kepribadian Lili yang sopan dan bisa menjaga perasaan orang lain.

Mudah Jatuh Cinta

Dalam menghadapi persoalan hatinya, Lili menggambarkan perempuan yang mudah jatuh cinta kepada laki-laki yang sehati dengannya dan cocok dengan pribadinya. Tapi hal ini hanya diketahui oleh dirinya sendiri tanpa diucapkan kepada orangnya, karena dia masih bisa menyimpan perasaan yang bisa saja menyelakakan dirinya.

Perempuan yang Perasa

Kejadian yang dialami oleh Lili pada saat dirinya datang ke rumah Beben yang pada saat itu Bapak Beben ditangkap polisi karena terlibat kasus menjual barang negara. Lili merasa kedatangan dirinya menyebabkan keluarga Beben merasa terhina dan malu. Hal ini terlihat pada sikap Beben yang tiba-tiba berubah kepada Lili sampai akhirnya mereka harus berpisah.

Memperjuangkan Haknya

Dalam kejadian yang dialami oleh Lili, dirinya tetap mempertahankan hubungannya dengan Beben. Lili akan tetap mencintainya walaupun sikap yang diberikan Beben sudah banyak berubah. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan yang telah runtuh begitu saja.

Mengalami Trauma

Dari kejadian yang telah menyimpannya, Lili menjadi seseorang yang berbeda. Dirinya jadi gampang menghinakan orang apalagi kepada laki-laki menak kaum elita. Dalam hal itu membuat dirinya seakan mengalami rasa trauma kepada Beben.

Ada Keinginan

Psikis perempuan yang mempunyai keinginan dalam menentukan jalan hidupnya, utamanya dalam kebahagiaan dirinya sendiri dalam memilih jodoh. Lili hanya ingin kepada laki-laki yang emang sehati dan sama kepribadian seperti dirinya.

Cinta Kesenian

Citra psikis Lili yang tergambar dalam roman ini terlihat bahwa Lili sangat suka kepada hal-hal yang berbau

kesenian dan sastra. Hal ini karena dirinya merasa kagum akan karya dan pola pikirnya dalam menciptakan sebuah karya yang bisa dia nikmati dengan tenang dan Lili sangat menyukai keindahan.

Merasa Hina

Kejadian yang menimpa Lili pada saat Kang Oman terus-terang kepadanya bahwa Kang Oman sudah mempunyai anak dan istri. Setelah mendengar hal itu, perasaan yang Lili rasakan sangat kacau, merasa dirinya ada di tempat paling bawah. Lili juga merasa dirinya sangat hina karena bisa menyukai laki-laki yang sudah mempunyai istri.

Pemikiran yang Dewasa

Dalam menghadapi kejadian yang menimpanya, Lili harus dihadapkan pada pilihan antara dirinya mau didua atau memilik meninggalkan Kang Oman. Dalam roman ini diceritakan proses berpikir Lili dalam mengambil keputusan yang tergambar bahwa Lili mempunyai pemikiran yang dewasa dan tahu mana yang baik untuk dia perbuat kedepannya.

Perempuan yang Kuat dan Bijaksana

Akhirnya Lili dapat menentukan keputusan yang selama ini menjadi buah pikir di dalam otaknya. Lili menimbang-nimbang dan membandingkan risiko yang akan menimpanya dengan sangat bijaksana. Dirinya merasa dirugikan oleh tingkahnya sendiri tapi dia berusaha kuat, ikhlas dan ridho dalam mengambil segala keputusan yang sudah dia tentukan.

Perempuan yang Empati kepada Sesama Perempuan

Dalam citra psikis ini terlihat saat perbincangan antara Lili dan Ibu Siti. Pada saat Lili menceritakan semua kejadian yang menimpanya Ibu Siti turut serta dan ikut pada perasaan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perempuan pasti mempunyai batas kemampuan yang tidak bisa dibendunginya sendiri dan dengan cara

berbagi kepada orang yang tepat akan membuat perasaan sedikit lega.

Dalam penelitian ini, citra diri yang terdapat dalam roman digambarkan pengarang sebagai perempuan dewasa, sebagai istri dan ibu rumah tangga. Selain itu, psikis yang nampak dalam cerita menggambarkan sosok perempuan yang teguh pendirian dalam mengambil keputusan.

Citra Sosial dalam Roman Pendek *Pileuleuyan*

Citra sosial merupakan gambaran yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Menurut Suguhastuti dalam Mbulu (2017) citra sosial berkaitan dengan norma serta sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Adapun citra sosial yang akan dibahas yaitu citra sosial di keluarga dan citra sosial di masyarakat.

Citra Perempuan di Keluarga

Perempuan Rumahan

Lili di keluarga sebagai perempuan yang baik, dirinya tidak pernah berbuat aneh-aneh apalagi keluar hanya ingin mencari kebahagiaan sesaat. Sebagai seorang perempuan yang baik Lili lebih memilih diam di rumah dan membaca buku yang bermanfaat bagi dirinya.

Perempuan yang Tanggung Jawab

Dalam menjalankan kewajiban sebagai orangtua, Ibu Siti dapat mendidik dan membesarkan anaknya sampai anaknya menikah. Terlihat adanya citra sosial Ibu Siti di keluarga sebagai perempuan yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu untuk anak-anaknya dan ibu rumah tangga di keluarganya.

Perempuan yang Tidak Iri

Kebutuhan rumah tangga yang menjadi salahsatu persoalan di keluarga bagi Ibu Siti hal ini sangat penting. Dirinya merasa cukup dengan apa yang dia miliki, walaupun sangat jarang Ibu Siti memberi banyak kepada orangtuanya, tapi masih ada rasa ingin

memberi lebih. Kedudukan Ibu Siti di keluarga sebagai perempuan yang memiliki sikap tidak iri kepada oranglain dan bisa menerima keadaan.

Peduli kepada Persoalan Rumah Tangga

Dilihat dari umur yang sudah menginjak dewasa, pembicaraanpun tidak terlepas dari persoalan rumah tangga. Ibu Siti berbagi pengalaman kepada Lili tentang masalah rumah tangga. Obrolan ini sangat penting bagi kaum perempuan dan terlihat Lili sangat senang membicarakan hal ini bersama Ibu Siti.

Citra Perempuan di Masyarakat

Menyayangi dan Disayangi

Dalam hidup bermasyarakat Lili menggambarkan sosok perempuan yang baik dan ramah. Kedudukan tokoh Lili di masyarakat sebagai perempuan yang disayangi oleh oranglain salahsatunya oleh Ibu Siti. Dalam hal ini Lili mempunyai sikap yang disukai oranglain.

Bisa Bergaul

Pada sikap yang digambarkan oleh Lili sebagai perempuan yang baik dan ramah membuat dirinya mempunyai banyak teman dan bisa bergaul dengan siapa saja. Kedudukan Lili di masyarakat sebagai perempuan yang memiliki sosial yang tinggi. Utamanya dalam bergaul di masyarakat sekitarnya.

Mengabdikan kepada Masyarakat

Citra sosial di masyarakat yang terdapat dalam roman ini yaitu digambarkan oleh tokoh perempuan yang bekerja sebagai guru. Di masyarakat guru merupakan pekerjaan yang mulia dan juga gurulah yang memberikan ilmunya kepada siswa yang merupakan bagian dari masyarakat. Kedudukan perempuan di masyarakat sebagai perempuan yang mau meluangkan waktu dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada masyarakatnya.

Rajin dalam Bekerja

Kejadian ini terlihat saat Lili bercerita kepada ibunya mengenai Ibu Eni yang sangat rajin dalam bekerja. Pandangan masyarakat akan hal ini merupakan hal yang baik dan tidak disalahkan. Kedudukan Ibu Eni di masyarakat sebagai perempuan yang giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam penelitian ini, citra sosial yang terdapat dalam roman pendek *Pileuleuyan* merupakan citra yang baik. Pada tokoh perempuan yang digambarkan oleh pengarang memiliki kedudukan sebagai ibu rumah tangga dan guru yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Selain itu, tokoh perempuan yang diceritakan sangat diterima baik oleh masyarakat disekitarnya.

SIMPULAN

Citra perempuan merupakan gambaran kedudukan kaum perempuan dalam menghadapi kehidupan di jaman patriarki. Persoalan ini dihadapkan pada permasalahan yang cukup sulit, selain kurangnya literasi terhadap citra perempuan juga hubungan tingkat sosial pada masyarakat yang dalam kehidupan nyata sering terjadi pertikaian. Terutama pada perempuan yang mempunyai status sosial rendah.

Begitu juga pada roman pendek *Pileuleuyan* menceritakan perempuan yang mengalami persoalan hidupnya dengan harus menentukan keputusan. Keputusan apakah mau dipoligami atau putus dengan kekasihnya. Yang pada akhirnya memilih untuk meninggalkan kekasihnya. Hubungannya dengan tingkat sosial adalah Lili sebagai masyarakat dengan status sosial rendah yang mengalami persoalan begitu pedih oleh masyarakat sosial tinggi yaitu Subandi.

Tokoh perempuan yang menjadi fokus adalah tokoh Lili, karena sering disebut oleh pengarang di dalam

karyanya. Sikap yang digambarkan pengarang dalam tokoh Lili sangatlah beragam. Lili seorang pribadi yang baik, mandiri, tanggung jawab, dan penasaran.

Citra psikis yang terdapat dalam roman ini yaitu adanya sikap emosional Lili dalam mempertahankan hak dan kedudukan dirinya sebagai perempuan yang mempunyai keinginan yang kuat. Hal ini dapat terlihat pada tokoh Lili dalam mengambil keputusan yang sangat berat dengan menunjukkan sikap ikhlas dan rido. Lili sebagai perempuan yang teguh pendirian dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam kenyatannya, kehidupan yang dialami oleh Lili bisa saja terjadi pada perempuan lain dalam kehidupan nyata.

Persoalan batin tokoh yang menunjukkan sikap hina kepada dirinya. Dalam roman ini diceritakan pada saat tokoh yang bernama Kang Oman mengungkapkan yang sebenarnya yaitu dirinya sudah mempunyai anak dan istri juga akan menjadikan Lili sebagai istri keduanya. Akhirnya Lili memutuskan untuk meninggalkan Kang Oman, karena Lili tidak ingin mendapatkan kebahagiaan dengan cara menghancurkan rumah tangga orang lain.

Selain itu, hubungan perempuan di keluarga yang menjadi citra sosial tergambar secara harmonis. Persoalan rumah tangga menjadi hal penting bagi kaum perempuan terpampang jelas oleh tokoh perempuan yang ada dalam roman ini.

Citra perempuan di masyarakat menunjukkan perempuan yang diterima baik oleh masyarakat. Selain itu, adanya peran perempuan sebagai guru yang mengabdikan pada masyarakat. Hal ini bisa terlihat bahwa kedudukan perempuan di masyarakat yang terdapat dalam roman ini menggambarkan perempuan yang baik.

Pengarang sadar bahwa perempuan yang memiliki keinginan yang kuat dalam menentukan jalan hidup dengan

pemikiran yang dewasa akan membawa dirinya pada kehidupan yang benar. Tingkat sosial bisa mempengaruhi pola pikir penerimanya. Dalam roman pendek *Pileuleuyan* mendukung tiap masyarakat agar bisa berpikir dengan bijaksana juga memberi motivasi khususnya kepada kaum perempuan agar tidak semena-mena dalam mengambil keputusan. Sebagai perempuan harus bisa memperjuangkan dan mempertahankan kedudukannya jangan sampai tertindas oleh keadaan yang bisa merugikan dirinya.

Dalam hal ini, perempuan yang berjuang dan bisa mempertahankan kedudukannya dengan cara yang positif akan mendapatkan kebahagiaan pada waktunya. Artinya, perempuan harus bisa bijaksana dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan dirinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan, khususnya kalangan akademik.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis (Sebuah Pengantar)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isnendes, C. R. (2010). *Kajian Sastra: Aplikasi Teori dan Kritik*. Daluang.
- Isnendes, C. R. (2017). *Perempuan*

- dalam *Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda*. Yrama Widya.
- Isnendes, R. (2004). *Suara Perempuan dalam Novel Nunda "Puputon" Buah Hati karya Aam Amalia: Kajian Feminisme*. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Kurniati, C. P. (2014). Citra Perempuan dalam Novel Burung Tiung Seri Gading Karya Hasan Junus. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.31503/madah.v5i2.503>
- Mbulu, A. P. H. (2017). *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Perdana, D. D. (2014). Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 123–130. <https://doi.org/10.14710/interaksi.3.2.123-130>
- Putri, A., & Nazaruddin, K. (2017). Citra Perempuan Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata Kelayakan sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 1–12.
- Rusamsi, Y. (2014). *Pileuleuyan*. Kiblat Buku Utama.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society - Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262–271. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.i3.1377>
- Supsiadji, M. R. (2011). Aplikasi Teori Strukturalisme Genetik, Feminisme, Sastra & Politik, Teori Hegemoni, Resepsi Sastra dalam Penelitian Mahasiswa. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/parafrase.v11i01.181>
- Syamsiah, N. (2015). Kajian Feminisme terhadap Novel I Am Malala (The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot By The Taliban) Karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb. *Dialektika*, 1(2), 143–157.
- Wahyuni, F., Martono, & Wartiningsih, A. (2014). Kajian Feminis terhadap Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1–15.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminisme (Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia)*. Ombak.